

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sempurna, baik fisik maupun akhlaknya, yang tidak akan pernah cukup digambarkan dengan kata-kata. Maka tak heran jika semua hati pasti akan menghormati dan menyanjung beliau. Orang-orang yang pernah hidup berdekatan dengan beliau, pasti akan mencintai beliau, tidak peduli apapun yang akan menimpa mereka. Hal ini karena kesempurnaan beliau, yang tidak pernah dimiliki oleh siapapun.<sup>1</sup>

Di dalam menghormati Nabi Saw, banyak hal yang dilakukan saat ini, seperti halnya mengadakan perayaan Maulid Nabi Saw dengan tujuan mengenang perjuangan Nabi Saw dalam menegakan agama Islam, membaca shalawat kepada Nabi Saw, merawat dan menjaga peninggalan Nabi Saw. Semua hal itu dilakukan agar mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul Saw serta mendapatkan manisnya iman, sebagaimana hadits Nabi Saw:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُجِبَّ الْمَرْءَ لَا يُجِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ يُكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu hendaknya Allah dan rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya. Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. Ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagai-mana ia tidak mau untuk dilemparkan ke dalam api.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, alih bahasa Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 586-587.

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhari (no.16), Muslim (no. 43(67)), at-Tirmidzi (no. 2624), an-Nasa'i(VIII/96) dan Ibnu Majah (no. 4033), dari hadits Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu

Menurut Abdul Qadir al-Jailani jika seseorang mendengar namanya atau mengingatnya, maka bacalah *Allahumma shalli 'ala Muhammad* (dan salamlah dengan sebenar-benarnya) sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.<sup>3</sup>

Di dalam ilmu tashawuf, cinta lebih dikenal dengan istilah *mahabbah*, yang menjadi salah satu *maqam*/tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi/salik agar bisa menuju *maqam* berikutnya. Dalam setiap *maqam*, *salik* (seorang hamba perambah kebenaran spritual dalam praktek ibadah) harus melalui suatu *maqam* dengan *riyahdah*/latihan karena ia harus menjalaninya tanpa mengenal lelah, beratnya syarat, dan beban kewajiban yang harus dipenuhi.<sup>4</sup>

Para ahli tashawuf mempelajari cara atau jalan tentang bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Karena intisari dari tashawuf adalah kesadaran akan adanya hubungan dan dialog antara roh manusia dengan Allah swt dengan cara mengasingkan diri dan *bertahanus*. Tujuan dari sufisme adalah memperoleh hubungan dengan Tuhan, sehingga seseorang sadar bahwa ia berada di dekat Tuhannya.

Ada banyak cara yang dilakukan ahli tashawuf dalam memperoleh tujuan tersebut, mereka sering menyebutnya dengan istilah *maqamat*, yaitu tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh ahli sufi, antara lain seperti: tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan ridha. Seseorang bisa berpindah dari satu *maqamat* kepada *maqamat* yang lain diperlukan waktu bertahun-tahun untuk memantapkan *maqamatnya*.<sup>5</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah salah satu tokoh sufi yang terkenal. Hal ini dikarenakan kesalihan dan keilmuannya yang tinggi dalam bidang keislaman,

---

<sup>3</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ditahqiq oleh Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009), 100-101.

<sup>4</sup> Qusyairi al-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi Tasshawwuf*, alih bahasa Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 57-58

<sup>5</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 140 dan 187.

terutama dalam bidang tashawuf. Ia pun terkenal dengan berbagai gelar seperti: Muhyiddin, al-Ghauths al-Adham, Sultan al-Auliya, dan sebagainya. Ia merupakan ahlu bait keturunan Nabi Muhammad Saw. Ibunya bernama Ummul Khair Fatimah, adalah keturunan Mawlana al-Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Jadi, silsilah keluarga Syaikh Abdul Qadir al-Jailani jika diurutkan ke atas, maka akan sampai ke Khalifah Imam 'Ali bin Abi Thalib.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan pengarang kitab tafsir al-Jailani. Adapun tafsir al-Jailani merupakan tafsir sufi Isyari, yakni penakwilan ayat-ayat Alqur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni isyarat-isyarat yang dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah).<sup>6</sup>

Penulis tertarik untuk membahas konsep penghormatan kepada Nabi Saw dengan menggunakan kitab tafsir al-Jailani yang disusun oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan beberapa alasan. *Pertama*, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan Alqur'an bukan hanya dengan argumentasi (*dalil*) saja, tetapi ia menafsirkan berdasarkan moral (*ibrah*), rasa (*dzauq*), suara hati (*wujdan*), demonstrasi (*burhan*), penyingkapan (*kasyf*), penyaksian (*ayyan*), spekulasi (*takhmin*), dan asumsi (*hisban*).<sup>7</sup> *Kedua*, sumber tafsir ini adalah *Mujarrad bil Ra'yi*, maksudnya dalam penafsirannya tidak menggunakan ayat dengan ayat ataupun hadits, tetapi penafsirannya berupa hikmah-hikmah, nasihat-nasihat dan isi kandungan Alqur'an. Hal ini berbeda dengan tafsir yang lain karena kebanyakan tafsir itu yang berkuat pada segi bahasanya (*balaqah*) saja ataupun susunan katanya (*I'rabnya*) dan

---

<sup>6</sup> Tafsir isyari/amali adalah menakwilan ayat-ayat Alqur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni isyarat-isyarat yang dapat ditangkap oleh orang-orang yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Manna' Khalil al-Qattan, diterj oleh Mudzakt, *Study Ilmu-ilmu Alqur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 494.

<sup>7</sup> Muh. Izzudhin, *Menyingkap makna sufistik tafsir al-jailani karya syaikh abdul qadir al-jailani*, (dibiayai dengan anggaran dipa IAIN Walisongo semarang tahun 2014), 54.

melupakan pesan moral yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, corak tafsir al-Jailani adalah *shufi isyari* (shufi indikatif) yang notabennya menekankan pada dasar *esoteris* dan perenungan yang mendalam atas ayat-ayat Alqur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri.

Dengan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba menuangkan permasalahan ini dalam sebuah skripsi yang berjudul:

***“KONSEP PENGHORMATAN KEPADA NABI SAW DALAM TAFSIR SUFI (STUDI ATAS KITAB TAFSIR AL-JAILANI)”***

Dengan bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk penghormatan kepada Nabi SAW dari sudut pandang tashawuf.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah di atas, maka penulis rumuskan permasalahan ini dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang menjelaskan tentang penghormatan kepada nabi Muhammad Saw?
2. Apa makna penghormatan kepada nabi Muhammad Saw menurut Abdul Qadir al-Jailani?
3. Bagaimana penafsiran Abdul Qadir al-Jailani tentang penghormatan kepada nabi Saw?

**C. Tujuan penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Mengetahui ayat-ayat dalam Alqur'an yang menjelaskan tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Mengetahui makna penghormatan kepada nabi Muhammad Saw

3. Mengetahui penafsiran Abdul Qadir al-Jailani tentang penghormatan kepada nabi Muhammad Saw.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Ada tiga kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan, kegunaan tersebut bersifat personal, akademis, dan adat-istiadat. Adapun maksud dari kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Personal
  - a. Memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis
  - b. Dengan suatu penelitian akan melatih sikap kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah lampau untuk memformulasikan suatu sistesis baru
2. Kegunaan Akademis
  - a. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkembang wawasan ilmu di jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir
  - b. memotivasi para mahasiswa untuk terus mengkaji ilmu lebih dalam lagi.
3. Kegunaan Adat-Istiadat
  - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat untuk mengetahui konsep dalam penghormatan kepada nabi Muhammad Saw.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Diskursus mengenai pengagungan terhadap nabi Saw merupakan hal yang sudah banyak dibahas secara konseptual. Akan tetapi karya tulis yang berkaitan dengan cara pengagungan terhadap nabi Saw, sejauh pengamatan penulis sangatlah minim. Pembahasan mengenai pengagungan terhadap nabi Saw, diantaranya pada beberapa skripsi, skripsi tersebut berjudul: *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad*

*Saw pada Komunitas Etnis Betawi Kebangusan.*<sup>8</sup> Pada skripsi ini telah menjelaskan bagaimana warga Kebangusan mengekspresikan rasa cinta dan homatnya pada nabi Saw dengan merayakan maulid nabi Saw. *Pandangan Annemarie Schimmel Tentang Muhammad Saw.*<sup>9</sup> ada pula skripsi yang berjudul *Peringatan Tradisi Maulid Nabi Saw Serta Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.*<sup>10</sup> Dalam skripsi ini membahas perbedaan paradigma Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai perayaan maulid nabi Saw dengan metode Deskriptif Kualitatif. Ada pula yang berjudul *Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa.*<sup>11</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan tentang upaya untuk mempertahankan dan menyatukan Islam dan budaya Jawa melalui tradisi maulid nabi Saw dan shalawat Emprak. Ada pula yang berjudul *Nilai-nilai yang terkandung Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.*<sup>12</sup>

Adapun jurnal yang membahas tentang pengagungan terhadap nabi Saw antara lain, *Maulid dalam Perspektif Sosiologi Agama.*<sup>13</sup> dalam jurnal ini dibahas bagaimana ritual Maulid nabi Saw dipandang dari segi nilai social dan norma agama, karena pasti jika membahas ritual maka akan berkaitan dengan unsur sosiologi. Ada pula *Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren.*<sup>14</sup> Dalam jurnal ini dibahas dalil-dalil yang memperkuat dibolehkannya maulid dalam agama islam, sebagaimana

---

<sup>8</sup> Ahmad Awliya, *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebangusan*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

<sup>9</sup> Siti Khanifah, *Pandangan Annemarie Schimmel Tentang Muhammad SAW*. (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004).

<sup>10</sup> Noor Aula Kamaluddin, *Peringatan Tradisi Maulid Nabi SAW Serta Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Studi Komparatif Menurut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah)*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010).

<sup>11</sup> Misbachul Munir, *Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggot, Srimulyo, Piyungan)*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

<sup>12</sup> Zailani, *Nilai-nilai yang terkandung Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2012).

<sup>13</sup> Saidun Derani. *Maulid Nabi Perspektif Sosiologi Agama*, (Al-Turas Vol. XX No. 1, Januari 2014).

<sup>14</sup> Thaha Hamim, *Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren*, (Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, September 2014).



presiden pertama Republik ini, Soekarno, yang berwasiat kepada siapapun yang menjadi presiden di masa mendatang agar selalu menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi di Istana Negara.

Sejauh pengamatan penulis, kajian yang membahas penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw dalam pandangan Mufassir secara khusus belumlah ada pada penelitian terdahulu, khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu penulis mencoba untuk menciptakan karya baru yang membahas pandangan mufassir sufi mengenai penghormatan kepada Nabi Saw perspektif Tafsir al-Jailani karya Abdul Qadir al-Jailani dengan metode Tematik.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam bahasa Arab, penghormatan bisa berarti الإحترام, التعظيم, التوقير, الإعتبار, والتفخيم والتحية yang secara umum bisa bermakna penghormatan, pengagungan, penghargaan dan pemuliaan.<sup>15</sup>

Di dalam Alqur'an kata penghormatan yang secara langsung hanya ditemukan tujuh, yakni kata kerja dari lafadz التعظيم, yaitu يوظم, sebanyak dua kali, pada QS al-Hajj: 30 dan 32. Dan kata التحية sebanyak lima kali, pada QS an-Nisaa: 86, QS Yunus: 10, QS Ibrahim: 23, QS al-Furqan: 75, dan QS al-Ahzab: 44.<sup>16</sup>

Adapun kata penghormatan dalam Alqur'an yang secara tidak langsung terdapat sangat banyak, antara lain QS al-Baqarah: 214, 285; QS Ali-Imraan: 53; QS an-Nisaa: 136, 170, 171; QS al-Maaidah: 41, 55, 83, 111; QS al-A'raaf: 157, 158; QS al-Anfaal: 20, 24, 27; QS at-Taubah: 61, 88; QS an-Nuur: 47, 64; QS al-Ahzaab: 53;

---

<sup>15</sup> A. Thaha Husein dan Al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathani Al-Khalil, *Kaba Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 496.

<sup>16</sup> Penulis mendapatkan kata penghormatan dalam Alqur'an dengan menggunakan aplikasi Qsoft V.7.0.5. Qsoft adalah aplikasi seputar data-data Alqur'an yang berkaitan dengan asbab nuzul, jumlah ayat makiyyah, jumlah ayat madaniyyah, akar kata, kata yang sama dalam Alqur'an, dll.

QS Muhammad: 33; QS al-Hujuraat: 1, 15; QS al-Hadiid: 7, 28; QS al-Mujaadilah: 9, 12; QS al-Mumtahanah: 1; QS at-Taghaabun: 8; QS ath-Thalaaq: 11; QS; dll.

Kalimat **التحية**, merupakan bentuk penghormatan dengan mengucapkan kalimat **سلام**, yang berarti keselamatan yang terus menerus menyertai kalian.<sup>17</sup> Menurut asy-Sya'rawi ucapan **سلام**, merupakan lambang keridlaan/kepuasan serta ketenangan di surga.<sup>18</sup>

Makna **التحية**, di dalam Alqur'an diulang sebanyak enam kali, yaitu dalam QS. An-Nisaa: 86, QS. Yunus: 10, QS Ibrahim: 23, QS al-Furqaan: 75, dan QS al-Ahzab: 44, 56. Sebagai contohnya:

دعواهم فيها سبحانك اللهم وتحيتهم فيها سلام وآخر دعواهم أن الحمد لله رب العالمين  
"Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam

penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup do'a mereka ialah:

"Alhamdulillah Rabbil 'aalamin. (QS. Yunus: 10).

Menurut Abdul Qadir al-Jailani, maksud dari makna **التحية** disini adalah meninggikan orang-orang yang memiliki derajat berdasarkan tingkatan derajatnya dengan ungkapan **سلام** bagi mereka sebagai balasan dari Allah berupa keridlaan dan tempat kebenaran/surga.<sup>19</sup>

Menurutnya pula, penghormatan kepada Nabi Saw, bisa berupa shalawat dengan mengucapkan sedikitnya **اللهم صل على محمد** ketika mendengar namanya atau mengingat namanya di setiap saat dan keadaan.<sup>20</sup> Sebagaimana dalam firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet 1, 2000), 2/515

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 9/549.

<sup>19</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, ditahqiq oleh Ahmad Farid al-Mazidi, (Beirut: Dar al-Khatob al-Ilmiyah), 2/253.

<sup>20</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, 4/101.



“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. al-Ahzab: 56)

Dengan bershalawat kepada Nabi Saw akan menjadikan pembicaraan menjadi manis dan indah. dengannya akan mendapatkan rahmat dan ketenangan serta keberkahan. Ia menjadi tanda cinta dan jalan keberuntungan. Ia menjadi bukti kesetiaan, bukti baik dan sebagai jalan menuju keberuntungan.<sup>21</sup> Rasulullah SAW bersabda:

من صلى على صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات, ورفعه عشر درجات, وكتبت له عشر حسنات, ومحي عنه عشر سيئات

“Siapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, Allah akan mengangkatnya sebanyak sepuluh kali, Allah menulis baginya sepuluh kebajikan dan Allah akan menghapuskan sepuluh kejahatan”.<sup>22</sup>

Abdul Qadir al-Jailani sadar bahwa dalam menempuh jalan keilahian, manusia harus menyertakan Nabi sebagai pemegang kunci untuk membuka pintu Allah. Itu sebabnya ia selalu beristiqamah untuk bershalawat kepada Nabi setelah shalat fardu sebanyak 1000 kali. Shalawat yang dibaca Abdul Qadir terkenal dengan “Shalawat Kubra” bacaan shalawat ini sangat panjang dan di dalamnya berisi beberapa shalawat yang *ma'tsur* dari Nabi Muhammad SAW. dan para orang salaf yang shaleh.<sup>23</sup>

Dengan pemaparan diatas, penulis berasumsi bahwa penghormatan adalah ucapan سلام yang ditujukan terhadap seseorang yang telah mendapatkan kenikmatan, baik di surga ataupun di dunia. Dan terkhusus untuk Nabi Saw, bentuk penghormatan

<sup>21</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *Seolah Engkau Melihat Muhammad*, (Jakarta: Bening Publishing, 2004), 188.

<sup>22</sup> Diriwayatkan Al-Nasa’I di dalam kitab al-kubra (9890, kitab; ‘*Amal al Youm wa al-Laylah* (63) dari Anas bin Malik r.a.).

<sup>23</sup> Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagian*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), 137

kepada Nabi Saw bisa berupa shalawat kepadanya sebagaimana Allah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

## **G. Metodologi penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu memosisikan buku dan bahan-bahan pustaka sebagai sumber datanya.<sup>24</sup> Adapun cara yang digunakan adalah mengklarifikasi dan mensistematiskan data-data yang kemudian diformulasikan dengan pokok masalah yang sedang dibahas. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif<sup>25</sup> maksudnya adalah memaparkan dan menganalisa secara keseluruhan.

### **2. Pengumpulan Data**

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah pendapat kedua tokoh tersebut, atau juga disebut dengan data utama (*primer*) yaitu kitab Tafsir al-Jilani.

Sedangkan sumber bantuan atau tambahan (*sekunder*) adalah kitab *Shahih Bukhari dan Muslim, ar-Risalatul Qusyairuyah fi 'Ilmit Tashawwuf, Road to Muhammad, Begini seharusnya mengagungkan Rasulullah, The World Idol Muhammad Rasulullah,*<sup>26</sup> *bagaimana Mengajar Anak Anda Mencintai Rasulullah, Seolah Engkau Melihat Muhammad* dan buku-buku yang mengkaji tentang penghormatan kepada Nabi Saw.

### **3. Analisis Data**

---

<sup>24</sup> Abinuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>25</sup> Penelitian yang menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. ke 8 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 63.

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, dkk, *The World Idol Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Amzah, 2008).

Analisis data adalah proses mencari, menguraikan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.<sup>27</sup> Beberapa langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teori tentang penghormatan kepada Nabi SAW menurut mufassir klasik, modern dan kontemporer
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penghormatan kepada Nabi SAW.
- c. Mencari penafsiran Abdul Qadir al-Jailani mengenai penghormatan kepada Nabi SAW.
- d. Menganalisa pemikiran Abdul Qadir al-Jailani mengenai penghormatan kepada Nabi SAW.
- e. Menarik Kesimpulan.

#### **H. Sistematika pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa dikaji secara runtut, maka dirumuskan sistematika sebagai berikut:

Bab satu berisikan delapan sub-bab. *Pertama*, latar belakang masalah yang akan diteliti. *Kedua*, merumuskan masalah agar masalah yang sulit dapat disederhanakan sehingga penelitian menjadi mudah. *Ketiga*, tujuan penelitian agar pembahasan penelitian dapat fokus. *Keempat*, kegunaan penelitian agar dapat diketahui manfaat baik dari internal maupun eksternal. *Kelima*, tinjauan pustaka, hal ini sangat penting agar peneliti dapat memahami latar belakang teoritis masalah penelitian. *Keenam*, kerangka berpikir, memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas. *Ketujuh*, metodologi penelitian agar penelitian yang diinginkan dapat tercapai dengan metode yang digunakan. *Kedelapan*, sistematika penulisan,

---

<sup>27</sup> Dahlan, Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001).

perluanya sistematika penulisan agar dapat memberikan gambaran umum dari bab ke bab isi dari penulisan/penelitian skripsi ini.

Bab kedua berisikan tiga sub-bab. *Pertama*, peneliti akan membahas makna penghormatan menurut dari segi bahasa. *Kedua*, peneliti akan membahas pandangan penghormatan menurut para Ulama terkhusus ulama tashawuf. *Ketiga*, peneliti akan menggambarkan bentuk-bentuk penghormatan kepada Nabi Saw secara umum.

Pada bab ketiga ada tiga sub-bab. *Pertama*, peneliti akan memaparkan biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berupa riwayat hidup, riwayat Pendidikan, riwayat keluarga, serta riwayat karya Abdul Qadir al-Jailani. *Kedua*, peneliti akan membahas profil kitab tafsir al-Jilani untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab tafsir al-Jailani serta metode dan corak yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut.

Pada bab ke empat ada dua sub-bab. *Pertama*, penulis akan meneliti makna penghormatan kepada Nabi Saw menurut pandangan Abdul Qadir Al-Jailani. *Kedua*, penulis akan menginventarisi ayat-ayat tentang penghormatan kepada Nabi Saw lalu menganalisis penafsiran Abdul Qadir al-Jailani mengenai penghormatan kepada Nabi Saw.

Pada bab ke lima ada dua sub-bab. *Pertama*, penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian tentang konsep penghormatan kepada Nabi Saw dalam tafsir Al-Jailani. *Kedua*, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa lebih baik dari sebelumnya.